

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai inti dan arah penelitian yang terdiri atas : latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua dalam perkembangan individu. Individu yang mulanya berada dalam lingkungan keluarga mulai mengenal hal-hal baru di sekolah. Taman kanak-kanak dan Play Grup merupakan tahap pertama individu sekolah. Sekolah dasar merupakan tahap lanjutan dari TK atau PG dimana individu bersekolah, individu mulai dituntut untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Selanjutnya individu akan naik ke jenjang sekolah menengah pertama (Ali dan Ansori 2004:86). Jika dilihat dari sisi perkembangannya, individu pada jenjang sekolah menengah pertama lebih tertarik pada lingkungan sosial (Ali dan Ansori 2004:85). Setelah di sekolah menengah, remaja akan mulai memasuki jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu pada jenjang sekolah menengah atas. Pada jenjang ini, remaja dituntut untuk lebih dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Siswa sekolah menengah atas berada pada rentang usia remaja yang menurut Hurlock (Nurihsan dan Agustin 2011:16), berlangsung antara umur 13 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 14 tahun sampai dengan 21 tahun bagi pria. Remaja mulai memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Dalam perkembangannya, remaja mulai diiringi dengan bertambahnya minat dan ketertarikan terhadap dunia luar.

Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak dapat menyesuaikan diri (Mu'tadin, 2002). Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas.

Ketika penyesuaian diri remaja tidak tercapai, akhirnya akan mengakibatkan adanya perilaku yang tidak sesuai. Pendapat tersebut ditunjang dengan penelitian yang di lakukan oleh Sulisworo Kusdiyati dan Lilim Halimah (2011) di salah satu SMA Swasta di kota Bandung dengan hasil bahwa selama bulan Juli 2007 hingga Desember 2007, terdapat 214 pelanggaran atau 36% pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas XI. Jenis pelanggaran tersebut berupa masalah – masalah yang berkenaan dengan motivasi belajar, masalah pribadi, masalah ekonomi, masalah karir, dan masalah penyesuaian diri. Dari kelima jenis pelanggaran tersebut, masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding keempat aspek lainnya. Pelanggaran-pelanggaran yang termasuk di dalam aspek penyesuaian diri diantara membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, dan berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah. Pada kelas X didapat jumlah pelanggaran sebanyak 38%, dan 26% diantaranya merupakan masalah penyesuaian diri. Pada kelas XI didapat jumlah pelanggaran sebanyak 63%, dengan 52% diantaranya merupakan masalah penyesuaian diri. Dan apada kelas XII didapat jumlah pelanggaran sebanyak 43% dengan 23% diantaranya merupakan masalah penyesuaian diri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak remaja terutama yang di duduk di kelas XI memiliki masalah dengan penyesuaian dirinya. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang banyak ambil andil dalam perkembangan siswanya, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan penyesuaian diri siswa. Dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah, siswa yang memiliki perilaku salahsuai merasa terkungkung oleh peraturan, sebagai salah satu fenomena yang terjadi akibat dari perilaku salahsuai siswa di sekolah yaitu adanya reaksi menyerang berupa tindakan serampangan termasuk di

dalamnya perilaku berkelahi di sekolah, bolos sekolah atau mata pelajaran dan yang paling banyak ditemui yaitu perilaku terlambat datang ke sekolah.

Selain hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulisworo Kusdiyati dan Lilim Halimah (2011) dilakukan pula hasil studi pendahuluan mengenai siswa yang terlambat datang ke sekolah di salah satu SMA Negeri di kota Bandung, di dapat hasil bahwa masih banyak siswa yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah. Selama bulan Januari sampai dengan awal Maret 2013, didapat data siswa terlambat datang ke sekolah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Data Siswa Terlambat Datang Ke Sekolah**

| Hari   | Tanggal         | Jumlah Siswa Terlambat | Hari   | Tanggal          | Jumlah Siswa Terlambat |
|--------|-----------------|------------------------|--------|------------------|------------------------|
| Jum'at | 11 Januari 2013 | 7 siswa                | Kamis  | 7 Februari 2013  | 79 siswa               |
| Senin  | 14 Januari 2013 | 7 siswa                | Jum'at | 8 Februari 2013  | 24 siswa               |
| Selasa | 15 Januari 2013 | 57 siswa               | Senin  | 11 Februari 2013 | 3 siswa                |
| Rabu   | 16 Januari 2013 | 26 siswa               | Selasa | 12 Februari 2013 | 17 siswa               |
| Kamis  | 17 Januari 2013 | 19 siswa               | Rabu   | 13 Februari 2013 | 23 siswa               |
| Jum'at | 18 Januari 2013 | 13 siswa               | Kamis  | 14 Februari 2013 | 24 siswa               |
| Senin  | 21 Januari 2013 | 57 siswa               | Jum'at | 15 Februari 2013 | 19 siswa               |
| Selasa | 22 Januari 2013 | 35 siswa               | Senin  | 18 Februari 2013 | 25 siswa               |
| Rabu   | 23 Januari 2013 | 25 siswa               | Selasa | 19 Februari 2013 | 72 siswa               |
| Jum'at | 25 Januari 2013 | 13 siswa               | Rabu   | 20 Februari 2013 | 41 siswa               |
| Senin  | 28 Januari 2013 | 13 siswa               | Kamis  | 21 Februari 2013 | 45 siswa               |
| Selasa | 29 Januari 2013 | 87 siswa               | Jum'at | 22 Februari 2013 | 47 siswa               |
| Rabu   | 30 Januari 2013 | 62 siswa               | Senin  | 25 Februari 2013 | 14 Siswa               |
| Kamis  | 31 Januari 2013 | 47 siswa               | Selasa | 26 Februari 2013 | 14 Siswa               |
| Jum'at | 1 Februari 2013 | 66 siswa               | Rabu   | 27 Februari 2013 | 36 Siswa               |
| Senin  | 4 Februari 2013 | 34 siswa               | Kamis  | 28 Februari 2013 | 23 Siswa               |
| Selasa | 5 Februari 2013 | 38 siswa               | Jum'at | 1 Maret 2013     | 12 Siswa               |
| Rabu   | 6 Februari 2013 | 13 siswa               | Senin  | 4 Maret 2013     | 2 Siswa                |

Sumber : Buku data absensi siswa SMA Negeri X Bandung

Pelanggaran peraturan sekolah seperti terlambat datang ke sekolah dan membolos mengindikasikan adanya perilaku salahsuai yang ditunjukkan oleh siswa. Beberapa siswa dari data di atas merupakan siswa yang rutin terlambat. Banyak alasan yang dikemukakan siswa saat mereka terlambat. Dari mulai telat bangun tidur, macet di jalan, susah bangun pagi, susah tidur, dan sebagainya.

Ela Meliya Nurazizah, 2014

*Layanan Konseling Berdasarkan Struktur Carkhuff Untuk Membantu Siswa Mengidentifikasi Identitas Dirinya*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa masa remaja merupakan masa mereka untuk benar-benar menikmati hidup. Namun, dalam hal ini remaja mengartikan kata “menikmati hidup” ini yaitu sebuah perilaku yang menghalalkan mereka untuk melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka tanpa melihat norma-norma dan peraturan yang berlaku saat itu.

Di sisi lain, keberanian untuk menentukan sikap dengan tegas dan mengambil keputusan secara mantap atas berbagai pilihan-pilihan dalam kehidupan, seringkali sulit dilakukan oleh para remaja (Mulyono, 2007:4). Hurlock (1997:207) mengungkapkan bahwa remaja sering menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan untuk menentukan peraturannya sendiri dan merasa dirinya sudah dapat mandiri dalam mengambil keputusan. Namun, terkadang remaja tidak berfikir panjang dalam pengambilan keputusan. Banyak remaja yang mementukan keputusan hanya atas dasar melihat orang lain atau emosi sesaat tanpa berfikir panjang terlebih dahulu. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa remaja masih belum dapat mengeksplorasi dan berkomitmen dalam mengambil keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja masih belum mengidentifikasi dan mengeksplorasi lebih dalam mengenai dirinya.

Remaja yang belum menyadari siapa dirinya yang sebenarnya, belum dapat mengidentifikasi “siapa dia” dan “apa perbedaannya dirinya dengan orang lain” akan sangat peka terhadap cara-cara orang lain memandang dirinya, remaja menjadi mudah tersinggung dan merasa malu, hal ini menandakan adanya kebingungan identitas yang dialami oleh remaja. Selama masa kebingungan identitas ini, tingkah laku remaja menjadi tidak konsisten dan tidak dapat diprediksikan. Pada suatu saat ia mungkin lebih tertutup terhadap siapapun karena takut di tolak atau di kecewakan. Namun, pada saat lain ia mungkin ingin jadi pengikut atau penganggum dengan tidak memperdulikan konsekuensi-konsekuensi dari komitmennya (Hall & Lindzey dalam Desmita, 2006:2014).



Pada masa remaja, pencarian terhadap identitas diri mencapai sebuah fokus utama dimana remaja menentukan siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya. Pada masa ini, remaja mencari peran-peran baru untuk membantu mereka menemukan identitas seksual, ideologis, dan pekerjaan mereka (Feist dan Feist, 2008:224). Dalam pencarian ini, individu menggunakan beragam gambar-gambar dirinya yang sudah diterima atau ditolak sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa identitas diri sudah bersemi selama masa bayi, dan terus berkembang selama masa kanak-kanak, usia bermain, dan usia sekolah.

Pada masa remaja cara seseorang mendefinisikan dirinya berubah secara signifikan. Dalam perkembangannya, proses pencarian identitas bagi remaja merupakan proses dimana seorang remaja membangun suatu identitas diri yang unik dan berbeda dengan orang lain. Namun bagi remaja, proses ini merupakan sebuah titik penyadaran akan kapasitas dirinya, sehingga remaja mulai bisa mengeksplorasi terhadap diri dan lingkungannya sesuai dengan kapasitas dirinya.

Perkembangan identitas selama masa remaja dianggap sangat penting karena identitas tersebut dapat memberikan suatu dasar untuk perkembangan sosial dan relasi interpersonalnya (Jones dan Hartman dalam Santrock : 1995). Keputusan-keputusan selama masa remaja menunjukkan keberadaannya sebagai individu di tengah-tengah masyarakat, konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer, dalam Mulyono, 2007:6). Pada masa remaja untuk pertama kalinya, akumulasi perubahan fisik yang signifikan, perubahan kognitif, dan perubahan sosial berinteraksi bersama-sama pada suatu titik dimana remaja memilah-milah dan mensistensikan identifikasi masa anak-anak menuju kematangan peran orang dewasa (Santrock, 2004:57).

Sejalan dengan pendapat Santrock tersebut, identitas diri sesungguhnya sudah ada sejak masa kanak-kanak dan terus berkembang sampai dewasa. Dalam perkembangannya, fokus pencapaian identitas diri yang stabil berada pada fase remaja. Hal ini juga dikemukakan oleh Erikson (Santrock, 1996) yang menekankan tugas perkembangan paling penting pada fase remaja adalah

pencapaian identitas diri. Remaja yang memiliki kesadaran akan identitas diri di tunjukan dengan adanya krisis dan komitmen (Hadijah, 2010).

Remaja akan mencapai pencapaian identitas ketika ia sudah melalui fase krisis dan komitmen. Dalam hal ini, masih banyak remaja yang belum mengalami kedua fase tersebut. Masih banyak remaja yang hanya mengalami krisis saja atau komitmen saja lalu ia menetapkan sebuah keputusan. Hal tersebut juga di tunjang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadijah (2010) di salah satu SMA Negeri di kota Bandung di dapat sebanyak 13,95% remaja berada pada status identitas Achievement, 9,30% berada pada status identitas foreclosure, 69,77% berada pada status identitas moratorium, dan 6,98% berada pada status identitas diffusion. Jadi, dapat disimpulkan secara umum status identitas remaja kelas XI SMA berada di status identitas moratorium yakni remaja yang telah mengalami krisis namun belum mencapai sebuah komitmen.

Salah satu bentuk dari komitmen dan eksplorasi hasil dari pemahaman peran dan identitas diri remaja di sekolah yaitu adanya perubahan gaya hidup, keyakinan, perasaan, dan pendapatnya agar terjadi keselarasan dengan diri dan lingkungannya. Untuk mencapai keselarasan tersebut, remaja perlu memperoleh perhatian khusus dari semua bagian sekolah, termasuk personel bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian sekolah merupakan salah satu unsur penting bagi keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada pencapaian proses pembelajaran secara optimal dan bertujuan untuk membantu siswa mengidentifikasi peran dan identitas dirinya.

Dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik didapat bahwa siswa kelas XI harus memiliki kompetensi pengembangan pribadi yang di antaranya dapat menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, dalam standar kompetensi yang diterbitkan oleh ASCA didapat bahwa siswa kelas XI harus memiliki kompetensi untuk menghormati diri dan orang lain yang diantaranya yaitu siswa harus dapat mengidentifikasi peran sosial dan budaya

sendiri dan orang lain. Dari standar kompetensi tersebut, telah diketahui bahwa siswa harus dapat mengidentifikasi peran dan identitas dirinya.

Peran konselor sangat penting dalam membantu siswa untuk mengidentifikasi peran dan identitas dirinya mereka sebagai seorang pelajar. Peran dan identitas diri merupakan bagian dari penyesuaian diri siswa terhadap diri dan lingkungannya, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa mengenai peran dan identitas diri diantaranya faktor fisik, kepribadian, pendidikan, lingkungan, agama dan budaya (Ali dan Ansori 2004:181). Dari kelima faktor tersebut, aspek kepribadian memiliki peran penting dalam pembentukan peran dan identitas diri siswa. Kemampuan dan kemauan yang merupakan salah satu unsur dari aspek kepribadian mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap proses pembentukan identitas diri siswa.

Kemauan dan kemampuan untuk berubah ini akan berkembang melalui proses belajar. Bagi individu yang dengan sungguh-sungguh belajar untuk dapat berubah, kemampuan penyesuaian dirinya akan berkembang juga (Ali dan Ansori 2004:183). Perkembangan penyesuaian diri individu di tunjukan dari perilaku individu tersebut yang diawali dari proses berfikir. Pencarian identitas berhubungan dengan penemuan peran sosial dan pesan kepribadian yang saling sesuai bagi individu (Steinberg, 2002). Atkinson (Mulyono, 2007:19) menjelaskan upaya individu dalam mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Meningat kompleksnya pembahasan tentang perkembangan identitas diri pada remaja, Steinberg (2002:257-258) memilah tiga macam pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam merumuskan perkembangan identitas diri, yakni pendekatan yang bertumpu pada konsep diri, pendekatan yang berangkat dari konsep harga diri, dan pendekatan yang menekankan pada kesadaran terhadap identitas.

Dalam upaya membantu siswa mengidentifikasi peran dan identitas dirinya, pendekatan yang menekankan pada kesadaran terhadap identitas merupakan sebuah pendekatan yang sesuai agar siswa dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai dirinya. Dalam upaya eksplorasi ini, secara teoritis dan empirik keterampilan konseling yang dikembangkan oleh Carkhuff telah teruji pengaruh dan efektifitasnya dalam menumbuhkan dan mengembangkan perspektif pemikiran klien (Hafina, belum diterbitkan;21). Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu (Glen E. Smith dalam Willis, 2009:17).

Konseling berorientasi pada perubahan perilaku salah satu sebagai akibat dari kejadian yang merugikan baik secara fisik maupun psikis yang dialami individu, seperti perilaku terlambat datang ke sekolah, membolos dan, menutup diri terhadap lingkungan luar. Dalam upaya penanggulangannya, keterampilan konseling yang dikembangkan oleh Carkhuff dapat membantu konseli untuk mengembangkan kemampuannya dalam pengidentifikasian terhadap identitas dirinya. Keterampilan konseling yang dikembangkan oleh Carkhuff terdiri dari empat tahapan yaitu tahap *Attending*, *Responding*, *Personalizing*, dan *Initiating*.

*Attending* adalah suatu keterampilan konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memperhatikan kebutuhan klien, dan melibatkan diri (involve) secara langsung dengan klien. *Responding* merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memahami, memasuki, dan merespon terhadap pikiran dan perasaan klien. *Personalizing* adalah keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk memfasilitasi klien agar memahami diri dan mengenal permasalahan-permasalahannya. *Initiating* merupakan keterampilan dasar konseling yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengambil prakarsa dalam merumuskan tujuan klien dan memilih manakah di antara tujuan tersebut yang akan dicapai.



Dengan demikian diharapkan layanan konseling individual dengan berdasarkan struktur Carkhuff ini dapat membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya dengan baik agar siswa tersebut dapat berperan dengan sesuai baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Menurut Hurlock (Nurikhsan dan Agustin, 2011 : 16) masa remaja berada berlangsung antara umur 13 sampai 21 tahun bagi wanita dan 14 sampai 21 tahun bagi pria. Hadijah (2011:10) membagi masa remaja menjad dua yaitu masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Pengertian berdasarkan batas usia inilah yang menjadi dasar penelitian dimana sample penelitian yang diambil adalah siswa SMA kelas XI yang berada pada batas usia remaja akhir. Dimana pada masa ini remaja memiliki tuntutan untuk membentuk peran dan identitas diri yang di tandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen dalam menyikapi berbagai masalah dalam pembuatan keputusannya.

Pandangan para ahli dalam bidang perkembangan remaja mengungkapkan bahwa pada masa remaja, pencarian dan perkembangan identitas merupakan tugas utama remaja (Marcia, dalam Marcia et al, 1992: papalia 7 Old, 1995, Steinberg, 2002, 2008 ; Hurlock, 1990; Santrock, 2007). Identitas merupakan suatu bentuk pengkonseptualisasian diri atau suatu gambaran tentang bagaimana individu memandang, mempersepsi, atau menilai dirinya (Steinberg ; Hadijah, 2011).

Erikson melihat perkembangan individu dalam hubungannya dengan pembentukan diri pada masa remaja akan memunculkan sebuah pertanyaan besar mengenai siapa dirinya dan seperti apa dirinya. Pada masa ini pencarian identitas yaitu pencarian kejelasan status dan peran sosial pada individu menjadi sebuah dilema (Hadijah, 2011:11).

Erikson (1968) mengemukakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri, yaitu perkembangan kearah individualitas yang merupakan aspek penting dalam perkembangan berdiri sendiri. Ketika remaja tidak bisa mengidentifikasi peran dan identitas diri, maka siswa akan mengalami masalah dalam penyusuaian dengan lingkungannya seperti adanya kecemasan, meningkatkan kemungkinan gangguan pada pikiran yang tidak relevan dan bahwa hal yang siswa lakukan akan menguangi kapasitas kognitif, dan mengurangi kinerja siswa di sekolah.

Berdasarkan periodisasi mengenai remaja dan perkembangannya, masa remaja merupakan masa rentan bagi individu dalam menentukan akan menjadi seperti apa mereka kedepannya. Remaja yang sudah mencapai transisi perkembangan untuk mencapai masa dewasa diharapkan dapat merancang kehidupannya dengan lebih baik. Oleh sebab itu, pada masa remaja penting bagi individu untuk dapat mengidentifikasi secara jelas identitas dirinya.

Layanan konseling dapat dijadikan sebuah bantuan bagi siswa dalam mengidentifikasi identitas dirinya. Karena pada masa remaja terutama bagi siswa kelas XI SMA yang berada pada rentang remaja akhir perkembangan intelektual dan kognitifnya sudah berada pada tahap operasional formal, remaja sudah mampu mengembangkan pikiran formalnya, remaja mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi (Piaget dalam Ali & Ansori, 2004:29). Oleh karena pendekatan yang menekankan pada kesadaran akan identitas dalam upaya memantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan proses konseling.

Dalam proses konseling, kehangatan, kesediaan, dan kesiapan konseli dalam memasuki setiap sesi dalam konseling merupakan modal awal bagi lancarnya sebuah proses konseling. Dalam hal ini, konselor harus memiliki sebuah keterampilan khusus agar dapat membawa konseli kedalam proses konseling dengan nyaman dan tepat. Bila konselor tidak dapat membawa konseli ke dalam

keadaan nyaman, proses konseling tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Terdapat beberapa keterampilan konseling yang dapat di pelajari oleh para konselor, salah satunya yaitu keterampilan konseling yang di kembangkan oleh Carkhuff. Carkhuff (Hafinna, belum diterbitkan : 18) membagi empat keterampilan konseling yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan konseling yaitu keterampilan *Attending*, *Responding*, *Personalizing*, dan *Initiating*. keempat keterampilan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali diri, menggali akar permasalahan yang dialami siswa, dan dapat membantu siswa menemukan titik temu untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dialaminya dalam hal ini yaitu membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya.

Dari identifikasi di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana layanan konseling i berdasarkan struktur Carkhuff dapat membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan kajian mengenai efektivitas layanan konseling individual berdasarkan struktur Carkhuff dalam membantu siswa mengidentifikasi identitas dirinya di kelas XI SMA Negeri di Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, dalam memberikan gambaran yang berkaitan dengan identifikasi peran dan identitas siswa. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber referensi dan dapat dijadikan dasar dalam membantu siswa untuk dapat mengidentifikasi peran dan identitasnya dalam kehidupan sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu bagi Peneliti selanjutnya dan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

### a. Peneliti selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin membahas mengenai hubungan sosial siswa di sekolah yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi peran dan identitas siswa di SMA dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

### b. Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah, khususnya dalam membantu siswa mengidentifikasi peran dan identitas dirinya. Dan memberikan pertimbangan dalam pengambilan pendekatan layanan dalam melakukan konseling bagi siswa yang mengalami masalah dengan peran dan identitas diri.

## E. Metodologi

### a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti indikator, latar belakang, faktor penyebab suatu fenomena, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh kajian empirik terhadap proses konseling individual.

### b. Metode Penelitian



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode subjek tunggal (*single subject*). Penelitian menggunakan desain A-B-A yakni penelitian yang didahului dengan menganalisis baseline/pencatatan perilaku awal subjek (A) lalu dilanjutkan dengan treatment/intervensi (B) dan terakhir yaitu mencatatkan perilaku setelah treatment (A).

Desain *single subject* hanya melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subjek penelitian yakni 3 sampai 8 subjek. Setiap subjek berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kinerja subjek sebelum, selama, dan setelah diberi perlakuan (Horner *et al*, 2005: 168).

### **c. Instrumen**

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket. Bentuk angket yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup. Angket bentuk ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia dan responden hanya menjawab setiap pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan.

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi peran dan identitas dirinya sebagai seorang remaja yang berada pada kelas XI di sekolah menengah atas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada item - item pernyataan dalam angket.

### **d. Populasi dan Sample**

Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probabilitas yaitu pemilihan individu yang didasarkan pada ketersediaan, kesesuaian, dan representasi beberapa karakteristik yang ingin diteliti dalam penelitian.

Adapun acuan yang dijadikan sampel, diambil dari populasi siswa kelas XI SMA Negeri 24 Bandung, dengan pertimbangan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya fenomena yang menunjang pada penelitian. Selain itu kelas XI dijadikan sampel, di pertimbangkan dari hasil studi terdahulu yang telah memaparkan profil penyesuaian diri di SMA yang menyatakan bahwa sebagian besar pelanggaran penyesuaian diri yang diantaranya adalah terlambat datang ke sekolah dan membolos dilakukan di kelas XI.

#### e. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data digunakan dengan cara yang ideal, yaitu dengan mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus (Cresswell, 2012: 276). Ringkasan proses analisis data dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah:

1. mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis;
2. membaca keseluruhan data;
3. menganalisis data;
4. endeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis;
5. menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif; dan
6. menginterpretasi atau memaknai data

#### F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab kedua berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab tiga berisi metode penelitian. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dan terakhir bab lima berisi kesimpulan dan saran.

